

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia adalah bursa saham tunggal di Indonesia, berbasis di Jakarta dan memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, obligasi, dan saham dan obligasi yang berbasis Syariah.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Ke sembilan sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sub sektor telekomunikasi yang merupakan bagian dari sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebagai objek penelitian terkait. Beberapa perusahaan telekomunikasi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2017 terdapat dalam tabel 1.1 berikut :

TABEL 1.1 Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang
Tercatat di Bursa Efek Indonesia (Periode 2017)

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk
2	EXCL	PT. XL Axiata Tbk (<i>d.h Exelcomindo Pratama Tbk</i>)

(Bersambung)

(Sambungan)

3	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk (d.h Mobile-8 Telecom Tbk)
4	ISAT	PT. Indosat Ooredoo Tbk (d.h Indonesian Satellite Corporation (persero) Tbk)
5	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber : <http://www.idx.co.id/>

1.1.1 PT. Bakrie Telecom Tbk

Bakrie Telecom merupakan salah satu perusahaan swasta pioneer di Indonesia yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi kepada publik. Perusahaan ini memegang lisensi sebagai penyedia jaringan dan jasa telekomunikasi termasuk didalamnya jasa suara, data internet serta multimedia. BTEL tergabung dalam kelompok usaha Bakrie. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bakrie Telecom Tbk, yaitu: PT. Huawei Tech Investment (PT. Huawei Tech Indonesia) (16,83%), PT. Mahindo Agung Sentosa (13,60%), PT. Bakrie Global Ventura (7,18%), Raiffeisen Bank International s/a Best Quality Global Limited (6,02%) dan Credit Suisse AG SG BR S/A Bright Ventures Pte Ltd (PUT OPT) – 2023334040 (5,38%).

1.1.2 PT. XL Axiata Tbk

Dengan pengalaman lebih dari 17 tahun beroperasi di pasar Indonesia, PT. XL Axiata Tbk, merupakan salah satu penyedia layanan seluler terkemuka di Indonesia. Saat ini, XL dipandang sebagai salah satu penyedia layanan seluler untuk Data dan Teleponi terkemuka di Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL dimiliki oleh Axiata melalui Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd (66,4 %) dan sisanya dipegang oleh publik (33,6 %).

1.1.3 PT. Smartfren Telecom Tbk

PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia. Pada tahun 2015, Smartfren berinovasi dengan meluncurkan layanan 4G LTE Advanced komersial pertama di

Indonesia, dan di awal tahun 2016, Smartfren kembali mencetak sejarah sebagai perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara komersial. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Smartfren Telecom Tbk, antara lain: PT. Wahana Inti Nusantara (29,65%), PT. Global Nusa Data (27,40%) dan PT. Bali Media Telekomunikasi (31,13%), ketiga perusahaan ini dikendalikan oleh Keluarga Widjaja (Unit Usaha Sinarmas).

1.1.4 PT. Indosat Ooredoo Tbk

PT. Indosat Ooredoo Tbk merupakan perusahaan penyelenggara jasa telekomunikasi Indonesia yang mulai beroperasi sejak tahun 1969 sebagai perusahaan modal asing. Perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan yang melayani layanan jasa telekomunikasi internasional. Pada tahun 1980, Indosat Ooredoo menjadi Badan Usaha Milik Negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Sejak tahun 1994, Indosat Ooredoo memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia). Akhir tahun 2002, Pemerintah Indonesia menjual saham Indosat Ooredoo hingga 42% pada Singapore Technologies Telemedia Pte.Ltd sehingga Indosat Ooredoo menjadi Perusahaan Modal Asing kembali.

1.1.5 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan jasa dan jaringan telekomunikasi terintegrasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Perseroan terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,55% dan 47,45% dimiliki oleh publik. Saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM dan di New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode TLK.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor perusahaan yang strategis. Indonesia merupakan salah satu negara yang menikmati pesatnya kemajuan teknologi internet. Dengan jumlah pengguna internet yang semakin banyak mengindikasikan tingginya prospek bisnis di sektor telekomunikasi. Pengguna internet yang tinggi disebabkan oleh jumlah penggunaan *smartphone* yang meningkat. Tren ekonomi digital pun menjadi salah satu faktor pengguna internet terus mengalami peningkatan. Menurut Kominfo, Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia dalam penggunaan internet.

TABEL 1.2 Perbandingan Jumlah Pengguna Internet
di Dunia (dalam Jutaan)

No	Negara	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	China	620,7	643,6	669,8	700,1	736,2	777,0
2.	US	246,0	252,9	259,3	264,9	269,7	274,1
3.	India	167,2	215,6	252,3	283,8	313,8	346,3
4.	Brazil	99,2	107,7	113,6	119,8	123,3	125,9
5.	Japan	100,0	102,1	103,6	104,5	105,0	105,4
6.	Indonesia	72,8	83,7	93,4	102,8	112,6	123,0
7.	Russia	77,5	82,9	87,3	91,4	94,3	96,6
8.	Germany	59,5	61,6	62,2	62,5	62,7	62,7
9.	Mexico	53,1	59,4	65,1	70,7	75,7	80,4
10.	Nigeria	51,8	57,7	63,2	69,1	76,2	84,3
11.	UK	48,8	50,1	51,3	52,4	53,4	54,3
12.	France	48,8	49,7	50,5	51,2	51,9	52,5
13.	Philippines	42,3	48,0	53,7	59,1	64,5	69,3
14.	Turkey	36,6	41,0	44,7	47,7	50,7	53,5
15.	Vietnam	36,6	40,5	44,4	48,2	52,1	55,8
16.	South Korea	40,1	40,4	40,6	40,7	40,9	41,0

(Bersambung)

(Sambungan)

17.	Egypt	34,1	36,0	38,3	40,9	43,9	47,4
18.	Italy	34,5	35,8	36,2	37,2	37,5	37,7
19.	Spain	30,5	31,6	32,3	33,0	33,5	33,9
20.	Canada	27,7	28,3	28,8	29,4	29,9	30,4
21.	Argentina	25,0	27,1	29,0	29,8	30,5	31,1
22.	Colombia	24,2	26,5	28,6	29,4	30,5	31,3
23.	Thailand	22,7	24,3	26,0	27,6	29,1	30,6
24.	Poland	22,6	22,9	23,3	23,7	24,0	24,3
25.	South Africa	20,1	22,7	25,0	27,2	29,2	30,9
	Worldwide	2.692,9	2.892,7	3.072,6	3.246,3	3.419,9	3.600,2

Sumber : <https://kominfo.go.id> (2014)

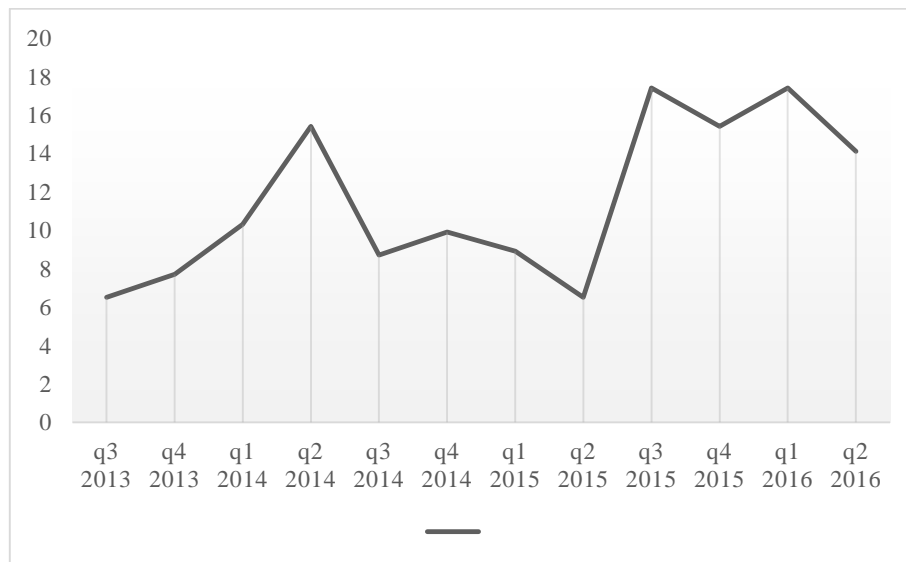
Indonesia perlahan-lahan berjalan menuju ekosistem ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Pemanfaatan ekonomi digital melalui *e-commerce* dilakukan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Potensi industri *e-commerce* di Indonesia memang tidak dapat dipandang sebelah mata. Praktik *e-commerce* dalam bentuk iklan jual-beli, *retail*, hingga mall *online* menanjak cepat. Dari data analisis *Ernst & Young*, dapat dilihat pertumbuhan nilai penjualan bisnis *online* di Indonesia setiap tahun meningkat 40 persen. Ada sekitar 93,4 juta pengguna internet dan 71 juta pengguna *smartphone* di Indonesia (kominfo.go.id, 2015).

Industri *e-commerce* ini tidak semata membicarakan jual beli barang dan jasa via internet. Tetapi ada industri lain yang terhubung di dalamnya. Seperti penyedia jasa layanan antar atau logistik, industri telekomunikasi, produsen *smartphone*, dan lain-lain.

Industri telekomunikasi diyakini memiliki prospek yang cemerlang di tengah kehadiran industri berbasis digital dan mampu bertahan dari situasi yang dapat berpengaruh untuk kestabilan negara. Pendapatan industri telekomunikasi masih menunjukkan pertumbuhan kuat. Triwulan II 2016, pertumbuhan pendapatan sektor telekomunikasi tumbuh 14,1% dibandingkan triwulan yang

sama tahun sebelumnya. Bahkan, semester pertama 2016, pertumbuhan industri telekomunikasi Indonesia tumbuh 15,9% dan menjadi yang tercepat di kawasan Asia Pasifik (databoks.katadata.co.id, 2016).

Menurut laporan UBS Global Research, menunjukkan bahwa sejak triwulan II 2015 pendapatan industri telekomunikasi menunjukkan tren penguatan di atas 10%. Jumlah populasi Indonesia yang mencapai 250 juta, geografi yang berbentuk kepulauan serta penetrasi internet yang masih rendah membuat pendapatan sektor telekomunikasi masih tumbuh. Masyarakat masih membutuhkan informasi dan komunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi (databoks.co.id, 2016).



GAMBAR 1.1 Pertumbuhan Pendapatan Industri Telekomunikasi Triwulan III 2013-Triwulan II 2016

Sumber: Databoks (2016)

Mobilitas tinggi serta kebutuhan akan informasi yang cepat membuat preferensi masyarakat Indonesia bergeser pada moda telekomunikasi nirkabel. Terlebih dengan dipacu perkembangan ICT di dunia mendorong pesatnya pertumbuhan teknologi di Indonesia. Bagi perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia, teknologi memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perkembangan telekomunikasi selalu mengikuti teknologi yang ada. Setiap kali muncul sebuah teknologi baru, maka akan segera diterapkan dalam

layanan telekomunikasi. Hal tersebut akan terus berulang dan selalu menjadi peluang bagi para penggiat industri telekomunikasi di Indonesia (Indofortech.com, 2017). Sejumlah Negara dapat meningkatkan perekonomiannya terutama disebabkan oleh kemajuan teknologinya. Karena teknologi dapat memberikan beberapa pengaruh positif yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu Negara (arda.biz, 2017).

Investasi dalam sektor telekomunikasi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (kominfo, 2014). Semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pertumbuhan ekonominya, sebaliknya semakin kecil investasi yang dilakukan maka semakin kecil pertumbuhan ekonomi.

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal untuk dikembangkan dengan harapan pihak investor mendapatkan keuntungan dari penanaman modal tersebut. Para pemilik modal melihat Indonesia sebagai salah satu negara potensial untuk penanaman modal. Di Indonesia, para investor sudah banyak melakukan kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (bkpm.creativeincubator.net/id/).

Jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia Tenggara, Indonesia mampu menyediakan tempat investasi yang jauh lebih aman dan nyaman. Dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang pernah mencapai US\$ 870 miliar, Indonesia adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara yang tepat untuk investasi bisnis. Ketahanan ekonomi Indonesia yang telah teruji melalui berbagai krisis ekonomi baik nasional maupun global membuat pemerintah terus belajar di tengah kondisi sulit sehingga mampu secara berkelanjutan menyelenggarakan iklim investasi yang aman dan menarik berbagai investor (bkpm.creativeincubator.net/id/).

Menurut survei yang dilakukan oleh Japan Bank of International Cooperation (2013), Indonesia menempati peringkat pertama negara ASEAN yang cocok untuk berinvestasi, jauh lebih tinggi daripada Thailand dan beberapa negara ASEAN lainnya (www.bkpm.go.id, 2015). Menurut Laporan Komisaris Layanan Perdagangan Kanada, Indonesia berhasil melewati krisis keuangan global pada tahun 2008 dengan baik, bahkan Indonesia unggul di saat negara lain

sedang mengalami kesulitan. Dengan kestabilan tersebut, menarik para investor luar untuk berinvestasi di pasar yang sedang berkembang, seperti sektor telekomunikasi (id.techinasia.com, 2014).

Sektor telekomunikasi Indonesia memiliki daya tarik unik yang dapat menjadi pemicu ketertarikan investor asing untuk menanamkan modalnya. Di antaranya adalah Malaysia dan Singapura. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Malaysia berada di urutan pertama yang paling besar dalam menanamkan modalnya di dalam negeri di semester I 2015. Tercatat Malaysia menanamkan modalnya mencapai USD 2,6 miliar. Singapura bersedia untuk menanamkan investasi terkait penyedia jalur komunikasi terintegrasi, negara Singapura berada di posisi kedua dengan sebesar USD 2,3 miliar (kominfo.go.id, 2015).

Daya tarik investasi terwujud dari aspek-aspek penting pendukung, seperti adanya perekonomian yang sehat, situasi politik yang stabil, iklim investasi yang baik, melimpahnya sumber daya alam, situasi demografi yang menguntungkan, pasar domestik yang terus berkembang, serta peran global. Perekonomian yang sehat dan situasi politik yang stabil adalah indikator pertama bagi investor asing untuk menetapkan suatu negara sebagai tempat tujuan penanaman modal (Shofiyanti, 2017).

Dari aspek-aspek pendukung tersebut, menjadikan Indonesia sebagai tempat tujuan untuk penanaman modal investor asing di pasar modal. Menurut Tandelilin (2017:25), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun.

Menurut Budialim (2013), pasar modal berkontribusi dalam menggerakkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Aktivitas di pasar modal ditunjang dengan semakin bertambahnya jumlah emiten penerbit surat berharga, khususnya instrument saham. Aktivitas investasi di pasar modal meningkat pesat dan mengindikasikan bahwa pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi

yang menguntungkan investor. Menurut Fahmi (2018:3), investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan (*compounding*). Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, 2 mesin atau bangunan), maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umum dilakukan.

Harapan investor terhadap investasinya yaitu memperoleh tingkat pengembalian (*return*). Menurut Tandelilin (2017:51), *return* adalah tingkat keuntungan investasi diperoleh atas investasi yang dilakukan investor. Tingkat pengukuran *return* menjadi cara bagi investor dalam membandingkan berbagai alternatif. *Return* bagi investor berupa deviden ataupun *capital gain*. Dalam melakukan investasi, selain memperoleh *return*, investor juga memiliki berbagai risiko seperti *capital loss* dan likuidasi.

Menurut Karim (2015) harga saham dan *return* saham dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro ekonomi. Pengaruh faktor-faktor tersebut sering kali digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi bagi investor. Seorang investor akan melakukan analisis penilaian saham suatu perusahaan dengan memperhitungkan beberapa variabel mikro dan makro ekonomi yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Faktor mikro atau internal perusahaan seperti kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan, deviden perusahaan, struktur pemodal, dan struktur hutang perusahaan, kedua, yaitu faktor makro atau eksternal perusahaan seperti perkembangan sektor industri, serta pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, faktor ekonomi misalnya terjadinya inflasi, dan sebagainya.

Untuk menganalisis kondisi internal perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis faktor mikro ekonomi seperti menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar. Menurut Sujarweni (2017:60), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

Salah satu cara untuk mengukur rasio ini adalah dengan menggunakan *current ratio*. *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin besar *current ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sulindawati *et al.*, (2017:135), merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan entitas memenuhi semua kewajiban keuangannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Hery (2015:209), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Sukamulja (2017:51), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur rasio ini adalah dengan menggunakan *return on equity* (hasil pengembalian atas ekuitas). *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Sukamulja (2017:52), rasio penilaian atau rasio ukuran pasar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan di mata para investor (nilai pasar) dengan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur rasio ini adalah dengan menggunakan *earning per share* (laba per lembar saham). *Earning per share* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap

lembar saham yang dimiliki. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Sementara itu untuk menganalisis kondisi eksternal perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis faktor makro ekonomi seperti melihat tingkat inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Inflasi di artikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Menurut Fahmi (2018:61), inflasi merupakan kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Karena kenaikan harga ini pula biaya perusahaan akan naik sehingga profitabilitas perusahaan turun. Penurunan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada turunnya *return* saham perusahaan.

Menurut Putong (2013:168), nilai tukar atau nilai valuta asing adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Dalam melakukan transaksi internasional, setiap negara harus memperhitungkan nilai tukar atau kurs mata uangnya terhadap negara lain agar mempermudah transaksi antar negara. Naiknya nilai tukar atau kurs akan membuat pembayaran hutang perusahaan ke bank lebih besar, sehingga *return* perusahaan akan menurun. Selain itu, ketika nilai tukar meningkat investor akan lebih tertarik berinvestasi di sektor riil yang lebih menguntungkan investor.

Menurut Lipsey dan Chrystal (2011:656), suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan setiap tahun pada pinjaman yang dinyatakan sebagai presentase atau rasio. Peningkatan suku bunga membuat pembayaran beban bunga yang dilakukan perusahaan meningkat. Peningkatan pembayaran beban bunga ini akan menyebabkan menurunnya laba perusahaan, sehingga akan menurunkan *return* perusahaan.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karim (2015). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa secara parsial EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham, DPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, profitabilitas (ROE) berpengaruh positif

terhadap *return* saham, inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang *et al.*, (2016). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, ROE, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial seluruh variabel Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari *et al.*, (2014). Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa secara parsial CR berpengaruh terhadap *return* saham, DER berpengaruh terhadap *return* saham, PER berpengaruh terhadap *return* saham, ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Laurens (2018). Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa secara parsial DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham, EPS berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham, PBV berpengaruh terhadap harga saham, tetapi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukit *et al.*, (2013). Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa secara simultan PBV, DPR, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham Indeks LQ 45. Secara parsial PBV berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, DPR berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham

Dengan demikian dalam penelitian ini faktor mikro dan makro yang digunakan adalah *current ratio*, *earning per share*, *return on equity*, inflasi, nilai tukar, serta tingkat suku bunga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Mikro dan Makro Ekonomi terhadap *Return* Saham pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017”**

1.3 Perumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menikmati pesatnya kemajuan teknologi internet. Dengan jumlah pengguna internet yang semakin banyak mengindikasikan tingginya prospek bisnis di sektor telekomunikasi. Peluang perusahaan sektor telekomunikasi dinilai sangat besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor telekomunikasi diharapkan dapat menghasilkan *return* saham yang besar apabila dilihat dari peluang yang dihasilkan.

Investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Investor sebaiknya tidak hanya melihat dari kondisi pasar dan peluang yang ada, namun investor diharapkan dapat menganalisis faktor mikro dan makro dari perusahaan yang akan diberikan modal. Faktor mikro meliputi kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *current ratio*, *earning per share*, dan *return on equity*. Sedangkan faktor makro yang dapat dilakukan untuk menganalisis antara lain inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Faktor-faktor tersebut selalu berubah-ubah setiap tahunnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan menggunakan faktor mikro dan makro tersebut untuk memprediksi *return* saham, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan faktor-faktor mikro dan makro.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dalam latar belakang maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *current ratio*, *earning per share*, *return on equity*, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
2. Apakah secara simultan terdapat pengaruh antara *current ratio*, *earning per share*, *return on equity*, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?

4. Apakah terdapat pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
6. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
7. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?
8. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan *current ratio*, *earning per share*, *return on equity*, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *earning per share*, *return on equity*, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.
8. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang dapat menambah pengetahuan, wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh faktor mikro (*current ratio*, *earning per share*, dan *return on equity*) dan makro (inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga) terhadap *return* saham di subsektor telekomunikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dalam menganalisa permasalahan di lapangan.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti serta bagi pihak lain yang membutuhkan informasi tentang pengaruh faktor mikro (*current ratio*, *earning per share*, dan *return on equity*) dan makro (inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga) terhadap *return* saham di subsektor telekomunikasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan website resmi untuk mikro ekonomi (annualreport.id), harga saham (www.finance.yahoo.com), makro ekonomi (www.bi.go.id dan data.worldbank.org) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum serta gambaran materi yang terkandung dalam penelitian skripsi yang dilakukan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai landasann teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian dan menganalisis data tersebut guna menemukan jawaban dari masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil dari analisis data selanjutnya diinterpretasikan untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang dapat digunakan sebagai referensi atau rekomendasi tindakan yang dapat digunakan oleh pihak terkait.